

Pengaruh Berbagai Tingkat Protein Pakan Campuran BR1, Jagung Kuning dan Tepung Gaplek terhadap Bobot dan Persentase Giblet Ayam Kampung Super

The Effect of Various Protein Levels of BR1 Mixed Feed, Yellow Corn, and Caspey Flour on Weight and Giblet Percentage of Joper Chicken

Kastalani¹, Yemima², Eving Febrianti

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

²Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya

E-mail: kastalani_46@ymail.com

Diterima : 8 Desember 2022. Disetujui : 29 Desember 2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of various protein levels of BR1 mixed feed, yellow corn, and cassava flour on weight and percentage of super free-range chicken giblets. The implementation of this research took place at the practice location of the Faculty of Animal Husbandry, Christian University of Palangka Raya, Jalan G.S Rubay Palangka Raya. This study used a completely randomized design (CRD) with 5 treatments with 4 replications, namely Treatment A = Feed with 20% protein content, Treatment B = Feed with 19% protein content, Treatment C = Feed with 18% protein content and Treatment D = Feed with protein content of 17%. From the results of the stud, it was shown that the various levels of protein levels mixed with BR1, yellow corn, and cassava flour did not have a significant effect on the weight and percentage of giblets in Joper chickens.

Keywords: Free range chickens, giblets, mixed feed

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berbagai tingkat protein pakan campuran BR1, Jagung Kuning dan Tepung Gaplek Terhadap Bobot dan Persentase Giblet Ayam Kampung Super. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di lokasi praktik Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya Jalan G.S Rubay Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dengan 4 ulangan yaitu Perlakuan A = Pakan dengan kadar protein 20%, Perlakuan B = Pakan dengan kadar protein 19%, Perlakuan C = Pakan dengan kadar protein 18% dan Perlakuan D = Pakan dengan kadar protein 17%. Dari hasil penelitian terlihat bahwa berbagai level tingkat protein pakan campuran BR1, Jagung Kuning dan Tepung Gaplek tidak memberikan pengaruh nyata terhadap bobot dan persentase gilet ayam kampung super.

Kata kunci : Ayam kampung, gilet, pakan campuran

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang sektor peternakan di Indonesia saat ini semakin menjanjikan, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi yang bersumber dari hewani. Pemeliharaan ayam kampung super termasuk mudah dan sederhana dibandingkan dengan jenis ayam petelur atau ayam potong apalagi masa panen yang cukup singkat sekitar 55-60 hari, sehingga ayam ini banyak dilirik oleh para peternak, selain itu ayam kampung super ini juga tidak membutuhkan tempat yang terlalu luas, kandang

tidak berbau dan pemeliharaan cukup mudah serta permintaannya juga cukup banyak (Hasti, 2016). Hal ini terlihat dari peningkatan produksi ayam kampung dari tahun ke tahun. Produksi ayam kampung dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan sebanyak 297.700 ton menjadi 313.800 ton melihat hal tersebut, peternak harus memperhatikan kecepatan umur panen dari ayam kampung agar dapat memenuhi permintaan yang dibutuhkan oleh pasar dengan memperhatikan keefisienan ransum yang digunakan dalam menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi (Direktorat Jenderal Peternakan, 2018)

Ayam kampung super dalam pemeliharaannya membutuhkan pakan yang berkualitas untuk pemenuhan nutrisinya, sebab pakan yang sempurna dengan kandungan zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal, kendala yang dihadapi oleh para peternak saat ini adalah harga pakan komersial di pasaran yang relatif mahal.

Pemeliharaan ayam kampung super memang memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan ayam broiler yaitu tahan terhadap penyakit namun pola pemeliharaan juga akan mempengaruhi kondisi ayamnya. Daging ayam kampung sangat diminati masyarakat karena rasanya yang enak, gurih, tidak lembek serta rendah lemak. Selain itu daging ayam kampung tidak mudah hancur apabila diolah menjadi masakan. Hal ini merupakan salah satu nilai jual ayam kampung sehingga permintaan pasar akan ayam kampung terus meningkat.

Giblet merupakan hasil sampingan dari ayam yang telah dipotong dan masih dapat dimakan. Giblet terdiri dari hati, jantung dan gizzard. Menurut Soeparno (1998), bobot hidup memengaruhi bobot giblet sedangkan menurut Rasyaf (2006) bobot giblet meningkat dengan meningkatnya bobot karkas, walaupun persentase terhadap bobot hidup ayam akan menurun.

Menurut Rasyaf (2011), menyatakan bahwa konsumsi ransum merupakan cermin dari masuknya sejumlah unsur nutrisi ke dalam tubuh ayam. Jika konsumsi ransum tinggi, maka bobot giblet juga akan tinggi.

Selain itu, bobot giblet juga dipengaruhi oleh kandungan nutrisi ransum terutama kandungan serat kasarnya. Kandungan serat kasar ini masih dalam batas toleransi yang diperbolehkan untuk unggas yaitu tidak lebih dari 6 % (Wahju, 1992). Menurut Ressay (1984), hati berperan dalam sekresi empedu, metabolisme lemak, protein, karbohidrat, zat besi dan vitamin, detoksifikasi, pembentukan darah merah dan penyimpanan vitamin.

Dalam memelihara ayam kampung super tentu perlu perencanaan yang matang menyangkut pemberian pakan, kesehatan ayam dan sanitasi kandang. Upaya untuk mengatasi masalah pakan dengan jalan memanfaatkan potensi bahan pakan lokal yang ada, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman yang ada seperti jagung kuning dan hasil olah tanaman seperti tepung singkong. Jagung kuning saat ini cukup tersedia sehingga jika

dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan pakan ternak sangatlah tepat. Mengingat jagung kuning memiliki kandungan nutrisi serta mengandung zat-zat protein yang tinggi dan disukai oleh unggas, karena bentuk butiran tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Berbagai Tingkat Protein Pakan Campuran BR1, Jagung Kuning dan Tepung Gaplek terhadap Bobot dan Persentase Giblet Ayam Kampung Super".

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di lokasi praktik Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya Jalan G.S Rubay Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dengan 4 ulangan yaitu Perlakuan A = Pakan dengan kadar protein 20%, Perlakuan B = Pakan dengan kadar protein 19%, Perlakuan C = Pakan dengan kadar protein 18% dan Perlakuan D = Pakan dengan kadar protein 17%. Untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan data yang didapat akan dilakukan uji statistik dengan menggunakan analisa sidik ragam (Anova). Bila hasil perhitungan menunjukkan berbeda nyata atau sangat nyata maka akan dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Duncan Multiple Range Test (Uji DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Giblet

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai tingkat protein pakan campuran BR1, jagung kuning dan tepung gaplek terhadap persentase bobot giblet ayam kampung super tidak berpengaruh terhadap bobot giblet ayam kampung super.

Rata-rata bobot giblet ayam kampung super yang diberi pakan berbeda tingkat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata bobot giblet ayam kampung super

Perlakuan	Bobot Giblet (gram)
A	54,50
B	51,55
C	47,96
D	50,69

Pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa rata-rata bobot giblet pada perlakuan A (Protein 20%) dengan berat 54,50 gram, perlakuan B (Protein 19%) berbobot 51,55 gram, Perlakuan C (Protein 18%) berbobot 47,96 gram dan perlakuan D (Protein 17%) berbobot 50,69 gram. Dilihat dari kisaran berat tertinggi adalah perlakuan A (Protein 20%) diikuti perlakuan B (Protein 19%), perlakuan D (Protein 17%) dan yang terendah adalah pada perlakuan C (Protein 18%). Bobot giblet berkisar antara 47,96- 54,50 gram. Hal ini disebabkan oleh penyusunan pada bahan ransum yang diformulasikan pada masing-masing perlakuan kandungan serat kasarnya yang tinggi dapat memicu giblet yang membesar untuk mendukung metabolisme di dalam tubuh ternak. Hal ini didukung oleh pendapat Soeparno (2009) saat ransum masuk ke dalam tubuh akan terjadi metabolisme. Proses metabolisme ini akan mempengaruhi aktivitas kerja *gizzard*, hati dan jantung (Hettland, *et al.* 2005).

Tidak berpengaruhnya perlakuan berbeda tingkat protein pada pakan terhadap bobot giblet memang terbentuk lebih awal dimulai dari awal sekali kehidupan ternak ayam kampung super itu sendiri. Hal ini didukung oleh Mountney (1983), giblet tergolong jaringan tubuh yang lebih dulu terbentuk dan sangat penting dalam menunjang awal pada masa pertumbuhan. Ditunjang juga oleh pendapat Soeparno (1998), giblet itu sendiri terdiri atas jantung, hati dan *gizzard*, biasanya dimasukkan dalam karkas yang tergolong jaringan tubuh yang lebih awal terbentuk, serta berperan penting dalam menunjang kehidupan awal pertumbuhan.

Persentase Giblet

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan berbagai tingkat protein pakan campuran BR1, jagung kuning dan tepung galek terhadap persentase bobot giblet ayam kampung super tidak berpengaruh terhadap persentase bobot giblet ayam kampung super.

Adapun rataan persentase bobot giblet dan hasil analisis terhadap hasil penelitian berbagai tingkat protein pakan campuran BR1, jagung kuning dan tepung galek terhadap persentase bobot ayam kampung super disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata persentase bobot giblet ayam kampung super

Perlakuan	Persentase
A	6,91
B	6,82
C	6,59
D	7,02

Pada Tabel 2 terlihat bahwa perlakuan yang rendah serta memiliki tingkat kadar protein yang semakin rendah pula untuk tubuh ayam kampung super, tidak berpengaruhnya persentase giblet ayam kampung super ini dipengaruhi oleh jenis pakan ransum yang telah dikonsumsi. Hal ini didukung oleh Jull (1982) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi persentase giblet ayam kampung super adalah jenis pakan yang dikonsumsinya. Untuk hasil penelitian persentase giblet ayam kampung super ada pada kisaran 6,59-7,02 % dari bobot hidup.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah berbagai tingkat protein pakan campuran BR1, jagung kuning dan tepung galek terhadap persentase bobot giblet ayam kampung super tidak berpengaruh terhadap bobot giblet maupun terhadap persentase giblet ayam kampung super.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peternakan. 2018. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hettland, H.B. Svihus and M. Choctt. 2005. Role of Insoluble Fiber On Gizzard Activityln layers J. Apply. Poultry Res. 14:38-46.
- Hanifiah, K.,A.,1993. Rancangan Percobaan Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta.

- Hasti. 2016. <http://jualayambias.com/pemeliharaanayamkampungsUPER/> (Diakses, 10 Februari 2020).
- Hasti, N. 2017. Manajemen Pemeliharaan Ayam Super. Judoro, Jawa Barat.
- Jull, M.A. 1982. Poultry Husbandry ed. Tata Mc. Graw Hill Publishing Company LTD, New Delhi.
- Mountney. 1983. Poultry Product Technology. 2nd ed. The Avi publishing Company. Inc. Wesport.
- Rasyaf, M. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Cetakan ke-4. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2006. Berternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ressang, A.A. 1984. Patologi Khusus Veteriner. Edisi Ke-2. Percetakan Bali, Bali.
- Soeparno. 2009. Ilmu Kuantitas Teknologi Daging. Cetakan ke- 5. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soeparno. 1998. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-3. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.